

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Teknik sinematografi yang diterapkan dalam pembuatan film dokumenter "Tangguh Atau Runtuh" meliputi tiga aspek yaitu; Konsep pengambilan gambar yang meliputi *angle camera*, *type shot*, *camera movement* dan *framing*. Dalam film "Tangguh Atau Runtuh" di dominasi oleh penggunaan *camera angle*; *Low angle*, *Eye level* dan *High angle*. *Angle* yang digunakan kemudian di padukan dengan beberapa *type shot* seperti; *Extreme long shot*, *long shot*, *Medium long shot*, *Medium shot*, *Close up* dan *Extreme close up* yang bertujuan untuk menciptakan dramatisasi dalam frame montase yang diambil. Adapun dalam film ini juga menggunakan beberapa konsep *camera movement* seperti; *Panning*, *Dolly*, *Pedestal*, *Handheld*, dan *Track* sebagai variasi pengambilan gambarnya namun, dalam film ini pergerakan kamera yang digunakan didominasi dengan teknik *Still* yang mana posisi kamera diam dan objek didalamnya yang bergerak.

Konsep komposisi gambar pada film ini bertujuan untuk menciptakan harmonisasi visual yang berfungsi menyelaraskan isi pesan dengan *footage* yang diambil. Dalam film "Tangguh Atau Runtuh", komposisi gambar yang diperhatikan antara lain; *Dead centre*, *Lead space*, *Foreground*, *Rule of third*, dan *Framing*.

Dalam film dokumenter ini juga memperhatikan konsep pencahayaan yang terbagi kedalam dua jenis yaitu, cahaya alami dan cahaya buatan. Dimana kedua hal ini dibedakan dengan penentuan sumber cahaya yang menerangi setting, untuk menekan biaya produksi dalam film "Tangguh Atau Runtuh" tim produksi menyepakati untuk memaksimalkan penggunaan cahaya alami karena selain hasil yang lebih natural tim produksi juga menghindari *shot* yang dilakukan pada waktu malam hari, sebagai bahan pertimbangan mengingat kebutuhan cahaya buatan yang lebih besar pada saat malam hari dan dirasa mengganggu waktu istirahat narasumber yang terlibat dalam pembuatan film ini.

Dalam film ini *Direct of photography* melakukan penerjemahan konsep kedalam wujud visual dengan menerapkan setidaknya ketiga konsep diatas dalam setiap pengambilan gambarnya. Berbagai variasi pengambilan gambar yang mengkolaborasikan antara konsep Pengambilan gambar, komposisi gambar dan konsep pencahayaan yang sudah direncanakan secara matang dan atas persetujuan sutradara film “Tangguh Atau Runtuh”. Adapun *direct of photography* selama proses pra-produksi melakukan perencanaan berupa *shotlist* yang akan diambil sebagai visualisasi ide konsep yang sudah disepakati bersama sutradara. Pada proses produksi *direct of photography* melakukan tinjauan ulang dengan pembedahan *shotlist* yang akan di ambil gambarnya bersama tim dan memastikan setiap *shot* yang diambil sudah sesuai dengan kaidah pengambilan gambar yang baik dan benar. Pasca produksi *direct of photography* bersama sutradara berkoordinasi terkait pemilihan *montase* yang akan digunakan pada film dokumenter “Tangguh Atau Runtuh”.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil produksi yang telah dilakukan terdapat kendala pada beberapa pencahayaan natural yang *overexposure* dikarenakan film dokumenter “Tangguh Atau Runtuh” dominan pada *shot-shot outdoor* siang hari yang mana hal ini tidak sesuai dengan aturan penggunaan natural light yaitu, konsep *golden hours*. Hal ini terjadi karena proses pengambilan gambar harus menyesuaikan ketersediaan waktu narasumber ditengah-tengah kesibukannya. Diharapkan pada produksi selanjutnya lebih memperhitungkan konsep teknis produksi dan perencanaan waktu produksi secara lebih matang. Adapun *cameraman* sudah melakukan meminimalisir *overexposure* dengan penggunaan ND Filter namun, hasilnya masih kurang optimal.